

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara *etimologi*, term dakwah berasal dari bahasa arab, (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa. Dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta.¹

Secara terminologi, kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.²

Banyak sekali makna dakwah yang dipaparkan oleh para ahli Ilmu dakwah, tapi bila disimpulkan arti dakwah adalah mengubah pola pikir manusia yang tadinya buta sekali akan agama Islam menjadi terbuka pola pikirnya bahwa segala sesuatu ada ajaran dan syariatnya sesuai yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan Al-Quran menjadi pedoman kehidupan manusia.

Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di "jalan Allah".

¹ Hajir Tajiri, (*ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH (Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis)*: Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2015), Cetakan ke-1, hal 15.

² Ibid., hal 16.

Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja

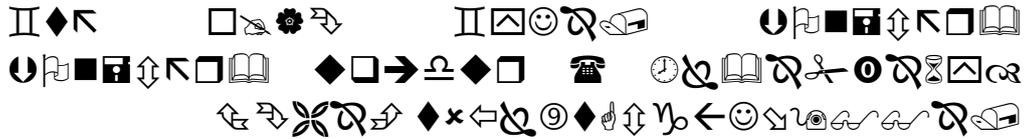
Mendakwahi manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar makruf dan nahi mungkar berupa “kontrol sosial”. Dalam ayat lain lagi ada suruhan kepada Rasul SAW supaya menyampaikan (menginformasikan) wahyu yang diturunkan kepada beliau. Di terangkan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan dikenakan azab sebelum dakwah sampai kepada mereka.³

Oleh sebab itu, inti yang menjadi tujuan dakwah adalah kita sebagai manusia bagaimana caranya agar pesan dari Al-Quran bisa merasuk kedalam hati jamaah dan mengubah cara pikir jamaah dengan berbagai macam metode baik dari pengajaran, perbuatan, perdebatan tetapi secara lembut sehingga di saat pesan mubaligh mempengaruhi pikiran jamaah pola pikirnya akan berubah sesuai yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana Firman Allah SWT. menyeru kepada umat manusia untuk menyebarkan ajaran Islam terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.



³ Kustadi Suhandang, (ILMU DAKWAH: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), cetakan ke-1 hal 10.



125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Melalui Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 Allah Berfirman yang artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu...*” perintah dalam ayat tersebut dimaksudkan kepada Rasul SAW juga untuk umatnya. *Sabili Rabbika* dalam ayat itu adalah *Sabilillah* “*jalan Allah*”. *Sabilillah* sama dengan dakwah Islamiah (seruan Islam), dan identik dengan semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasul SAW sedangkan perintah mendakwahi manusia kepada kebajikan serta amar makruf nahi mungkar.⁵

Menyampaikan dakwah juga mempunyai keindahan dan kerapihan atau bisa disebut etika dan estetika dakwah, etika dakwah yang berarti tata krama, adab, dan kesopanan dalam berdakwah, baik dalam tampilan, tutur kata, maupun tindakan (pengertian sempit). Dapat juga dirumuskan sebagai manifestasi dari *ethos*, yaitu ilmu yang mempelajari aspek-aspek mendalam dari perbuatan dakwah, hal-hal motivatif, keputusan-keputusan tindakan dakwah, keharusan-keharusan dalam dakwah, pertanggungjawaban moral

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), cetakan ke VII, hal 281.

⁵ Kustadi Suhandang, (*ILMU DAKWAH: PT Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2013), cetakan ke-1 hal 10-11.

dalam dakwah sehingga melahirkan suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan kualitas dakwah.⁶

Estetika menjadi bagian dari ikhtiar manusia untuk mewujudkan kebaikan dakwah dengan cara-cara yang mencerminkan nuansa keindahan atau dibalut dengan cara yang estetis.⁷ Hal demikian dapat diartikan bahwa tutur kata adalah suatu keindahan dalam berdakwah, tidak terlepas bahwa keindahan bertutur kata adalah *dakwah bi ahsan qaul*, kegiatan *dakwah bi ahsan qaul* biasanya digunakan untuk berpidato atau berceramah. Dalam tutur kata mempunyai seni tersendiri yaitu seni berbicara atau retorika. Dalam arti sempit retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.

Seringkali kita mendengar seseorang yang berpidato panjang tanpa memperoleh apa-apa daripadanya selain kelelahan dan kebosanan. Ini biasanya disebabkan pembicara mempunyai bahan yang banyak tetapi tidak mampu mengorganisasikannya. Pakaian yang acak-acakan menjengkelkan penonton betapa pun mahalnya bahan yang dipergunakan. Pidato yang tidak teratur bukan saja menjengkelkan penonton, tetapi membingungkan pembicaranya itu sendiri.⁸

Jika retorika adalah gaya seni berbicara otomatis hal tersebut adalah suatu keindahan dalam berdakwah, di dalam retorika sendiri terdapat beberapa

⁶ Hajir Tajiri, (*ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH (Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis)*: Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2015), Cetakan ke-1, hal 17.

⁷ Ibid., hal 18.

⁸ Jalaludin Rakhmat, (*RETORIKA MODERN PENDEKATAN PRAKTIS*: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), cetakan ke-18, hal 31.

macam-macam tujuan pidato yakni pidato informatif, pidato persuasif dan pidato rekreatif, seorang mubaligh jika memiliki semua tujuan pidato tersebut maka keefektifan dalam berpidato akan tercapai, jika tidak bisa meyakinkan dan kurang memberi informasi minimal mempunyai unsur hiburannya agar pada saat tengah berpidato tidak membosankan.

Pidato paling sukar dan paling cepat diketahui hasilnya adalah pidato rekreatif (untuk mengibur). Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan di sini. Bahasanya bersifat enteng, segar dan mudah dicerna. Untuk menyampaikan pidato rekreatif, orang bukan saja memerlukan akting yang menawan, tetapi juga kecerdasan untuk membangkitkan tertawa. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik.⁹

Dalam pembahasan di atas diartikan bahwa untuk seorang mubaligh yang mempunyai ilmu agama yang mumpuni jika pada saat menyampaikan pesan ceramah tidak cukup dengan penyampaian yang serius, karena tidak semua jamaah mudah untuk menerima pesan-pesan ceramah hanya dengan point-point ilmu agama saja, perlu selingan-selingan hiburan dan perumpamaan kata-kata dalam penyampaiannya.

Seorang mubaligh harus mengetahui keinginan dari jamaahnya sendiri pada saat penyampaiannya. Jika penyampaian ceramah terlalu monoton maka jamaah akan merasa bosan terlebih sulit dimengerti jika bahasa yang digunakan terlalu formal. Dengan teknik penyampaian ceramah dikemas

⁹ Ibid., hal 24.

secara menarik maka materi ceramah yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti oleh jamaah, misalkan di setiap selingan ceramahnya terdapat nyanyian-nyanyian yang umumnya diketahui oleh jamaah, shalawatan, dan kata-kata yang bisa menghibur jamaah sehingga jamaah tidak jenuh.

Dalam menyampaikan pesan ceramah jika mubaligh menggunakan karakteristik berbicara sesuai dengan ilmu retorika secara sempurna, maka jamaah dapat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang telah mubaligh sampaikan bahkan *feedbacknya* akan sesuai dengan yang mubaligh harapkan.

Akademi Sahur Indonesia atau yang disingkat AKSI adalah sebuah acara religi yang ditayangkan di Indosiar selama bulan Ramadhan setiap sahur. Acara bergengsi ini adalah acara pencarian bakat yang dikhususkan dalam ranah pidato atau ceramah, acara ini bertujuan mencari bibit-bibit baru yang terpendam untuk para mubaligh dan mubalighah di Indonesia.

Para peserta pada saat berceramah tentu beretorika dengan menggunakan gaya ceramah dan metode-metode yang berbeda-beda, walaupun demikian penulis tertarik untuk meneliti gaya retorika atau ceramah pada salah satu peserta sekaligus finalis aksi yang mendapat juara ke tiga yaitu Ustadz Muhammad Nawawi karena setiap beliau menyampaikan ceramah selalu mendapatkan hal-hal baru baik dari teknik penyampaiannya, selingan hiburannya, teknik penyampaiannya bahkan materinya. Sehingga beliau bisa mendapatkan kejuaraan ke tiga pada saat Aksi Indosiar Tahun 2015. Oleh sebab itu mempengaruhi retorika yang beliau gunakan saat berceramah di Aksi Indosiar. Berdasarkan alasan-alasan yang telah diuraikan di atas dengan

beberapa pertimbangan penulis tertarik untuk membahas bagaimana gaya retorika atau ceramahnya, sistematika pesan, dan gaya bahasanya yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Nawawi di panggung ajang Aksi Indosiar. Maka dari itu penulis memberi judul skripsi **“RETORIKA PESERTA AKSI INDOSIAR (Studi Deskriptif Pada Gaya Ceramah Ustadz Muhammad Nawawi di Ajang Aksi Indosiar Tahun 2015).**

B. Rumusan Masalah

Untuk mencari solusi dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dibagi dalam sub-sub pokok masalah berupa susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya retorika ceramah Ustadz Muhammad Nawawi di Ajang Aksi Indosiar Tahun 2015 ?
2. Bagaimana sistematika materi pesan ceramah Ustadz Muhammad Nawawi di Ajang Aksi Indosiar Tahun 2015?
3. Bagaimana gaya bahasa Ustadz Muhammad Nawawi saat berceramah di Ajang Aksi Indosiar Tahun 2015?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui gaya retorika Ustadz Muhammad Nawawi saat berceramah di ajang aksi Indosiar Tahun 2015.
 - b. Untuk mengetahui sistematika materi pesan ceramah Ustadz Muhammad Nawawi di ajang aksi Indosiar Tahun 2015.

- c. Untuk mengetahui gaya bahasa Ustadz Muhammad Nawawi pada saat berceramah di ajang aksi Indosiar Tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan selain mempunyai tujuan juga mempunyai harapan bahwa bisa menjadi manfaat di bidang akademis baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian bagi para mubaligh dan mubalighah agar wawasan tentang bagaimana caranya mengemas pesan dakwah saat ceramah secara menarik sehingga dapat menjadi respon positif dari para jamaahnya apalagi untuk para mubaligh dan mubalighah disaat sedang mengikuti audisi atau perlombaan pidato baik di taraf lokal maupun nasional penelitian ini bisa menjadi acuannya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk para mubaligh dan mubalighah terutama pada saat langsung mempraktikkannya sebagai metode ceramah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh jamaah dan jika digunakan untuk mempraktikkan ceramah pada saat ikut perlombaan seperti di ajang Aksi Indosiar penulis mengharapkan mubaligh dan mubalighah mendapat respon positif dari para komentator.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian koleksi skripsi pada perpustakaan Umum dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian mengenai retorika mubaligh memang sudah ada walaupun tidak banyak yang menelitinya. Penulis mengacu kepada beberapa skripsi yang menjelaskan tentang retorika dakwah seorang mubaligh sebagai berikut:

1. Skripsi dari Annisa Puspa Sari yang berjudul Retorika Ceramah KH. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al Manafi (studi deskriptif terhadap Retorika ceramah KH. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al-Manafi). Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulannya diperoleh dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Dalam penelitiannya menggambarkan tentang bagaimana teknik penyampaian dan gaya ceramah KH. Muhammad Muhyidin. Walaupun metode penelitiannya berbeda tetapi tujuannya tetap sama yaitu saling menggambarkan apa yang diteliti sehingga penulis bisa memahami teknik penyampaian dan gaya ceramah yang digunakan dari tiap mubaligh sesuai yang telah dirumuskan oleh penulis di rumusan masalah.¹⁰Tinjauan kedua yaitu skripsi dari Puji Astuti yang berjudul Retorika *Khithabah Ta'tsiriyyah* KH. Kamali

¹⁰Skripsi Annisa Puspa Sari, Retorika Ceramah KH. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al Manafi (studi deskriptif terhadap Retorika ceramah KH. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al-Manafi), Dakwah dan Komunikasi, 2015, 1210402008.

Abdul Ghani (Studi Deskriptif Retorika KH. Kamali Abdul Ghani). Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan datanya diperoleh hampir sama dengan skripsi di atas yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana penemuan gagasan retorika, pengaturan gagasan retorika, gaya gagasan retorika, penyampaian gagasan retorika *khithabah ta'tsiriyah* KH. Kamali Abdu Ghani. Penulis dapat memahami bagaimana cara menambah teknik persuasif seorang mubaligh pada saat berceramah tentunya tidak terlepas dari teknik penyampaian, penggunaan bahasa, dan mengatur intonasi saat berceramah.¹¹

Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah studi deskriptif sama halnya dengan skripsi penulis. Tujuan penulis dengan penelitian skripsi yang lain sama-sama menggambarkan bagaimana pengolahan beretorika dengan baik yang digunakan oleh di tiap mubaligh.

E. Kerangka pemikiran

Berdakwah dengan kategori *dakwah bi ahsan qaul* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui ucapan atau bertutur kata, jika menurut pelaksanaanya dilakukan melalui *Khithabah* baik itu *Khithabah Diniyah* maupun *Khithabah Ta'tsiriyah* hal demikian tidak terlepas dengan pedoman Ilmu Komunikasi, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan model komunikasi Aristoteles.

¹¹ Skripsi Puji Astuti, Retorika Khithabah Ta'tsiriyah KH. Kamali Abdul Ghani (Studi Deskriptif Retorika KH. Kamali Abdul Ghani), Dakwah dan Komunikasi, 2015, 1210402063.

Teori komunikasi model Aristoteles yakni model komunikasi paling klasik, yang sering disebut model retorik (*rhetorical model*). Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).¹²

Gambar 1.1 Skema Dasar Unsur Proses Komunikasi Menurut Aristoteles



Sumber: Deddy Mulyana, (*ILMU KOMUNIKASI SUATU PENGANTAR*: PT.

Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), cetakan ke-10 hal 146.

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa Anda (etos-kepercayaan Anda), dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya.¹³

Retorika merupakan ilmu yang di dalamnya menerangkan tentang seni berbicara, berbicara tidak terlepas dengan kegiatan berkomunikasi dan retorika sebagai metode untuk menambah variasi dan mengindahkan kaidah seni berbicara tersebut.

Banyak orang menganggap bahwa retorika adalah berbicara dimuka umum (*public speaking*). Hal ini adalah benar tapi tidak seluruhnya benar. Karena secara logatiah berasal dari kata “rhetor”

¹² Deddy Mulyana, (*ILMU KOMUNIKASI SUATU PENGANTAR*: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), cetakan ke-10 hal 145.

¹³ Ibid., hal 146.

(Yunani) yang berarti “orator” (inggris). Orator berarti ketangkasan bicara. Tapi kemudian retorika mempunyai arti lebih luas dari pada berbicara dimuka umum. Dari kutipan di atas, kita melihat perluasan arti retorika dari sekedar “ilmu pidato” sampai “ilmu bicara”. Tetapi sesungguhnya pengertian retorika yang luas dapat ditelusuri sampai plato dan Aristoteles. Menurut Plato, retorika ialah “merebut jiwa manusia melalui kata” sedangkan Aristoteles berkata “retorika ialah kemampuan untuk menentukan, dengan metode bagaimana dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu orang dapat menimbulkan keyakinan.¹⁴

Seperti yang telah dijelaskan oleh model komunikasi Aristoteles efek persuasif meliputi dari aspek isi pidato, penyusunannya, dan teknik penyampaianya. Penelitian ini penulis lebih menitikberatkan kepada penyusunan sistematika pesan ceramah dan teknik penyampaian ceramah. Pembahasan mengenai aspek isi pidato atau ceramah Menurut Al Wisral Imam Zaidallah bahwa di dalam menentukan materi dakwah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) memilih bahan yang tepat, (2) jangkauan ilmu tentang bahan tersebut, (3) menyusun secara sistematis, (4) menguasai bahan.¹⁵

Sedangkan dalam menyusun bahan tabligh atau ceramah secara sistematis memang sangat diperlukan oleh seorang mubaligh, adapun susunannya adalah: Judul, Pendahuluan, Isi, Penutup yang mencakup

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, (*RETORIKA MODERN PENDEKATAN PRAKTIS*: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992), cetakan ke-1, hal 9.

¹⁵ Alwisral Imam Zaidallah (*STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBENTUK DA'I DAN KHOTIB PROFESIONAL*: Kalam Mulia, Jakarta, 2005), cetakan ke-2, hal 83.

dari kesimpulan dan saran-saran. Secara ringkasnya bentuk sistematika bagi penyusunan suatu materi dakwah harus mengandung tiga bagian pokok: Pendahuluan (*muqaddimah*) 10%, Tubuh isi Muhadharah (*body of spech*) 85%, Kesimpulan (*conclution*) 5%.¹⁶

Berdasarkan dari bentuk sistematika pesan yang disusun oleh seorang mubaligh menurut penjelasan di atas, mubaligh harus lebih mengembangkan isi materi ceramahnya dibandingkan dengan penutup dan pendahuluannya, karena yang lebih penting dalam sebuah ceramah itu adalah tema materi ceramah dan isi materinya.

Dalam berceramah atau berpidato tentu mempunyai etika retorika yang harus diperhatikan, menurut Supratman ada beberapa kiat yang dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan berbicara, hal ini bisa menjadi teknik penyampaian dalam berceramah diantaranya: Lafal dan volume suara, Intonasi, Perbendaharaan kata, Komposisi bentuk bahasa, Pemahaman isi pembicaraan, Kelancaran, Sikap berbicara, pretensi pembicaraan.¹⁷ Jika seorang mubaligh mempunyai rumusan tiga hal tujuan pidato pada saat penyampaiannya maka keoptimalan penyampaian ceramah akan berjalan dengan lancar, karena di mulai dari penjelasan (informasi) dari materi ceramah, meyakinkan (persuasi) ditunjang dengan dalil-dalil yang akurat, hiburan (rekreasi) menambah suasana menjadi lebih menyenangkan tidak tegang dan tidak membosankan seperti yang

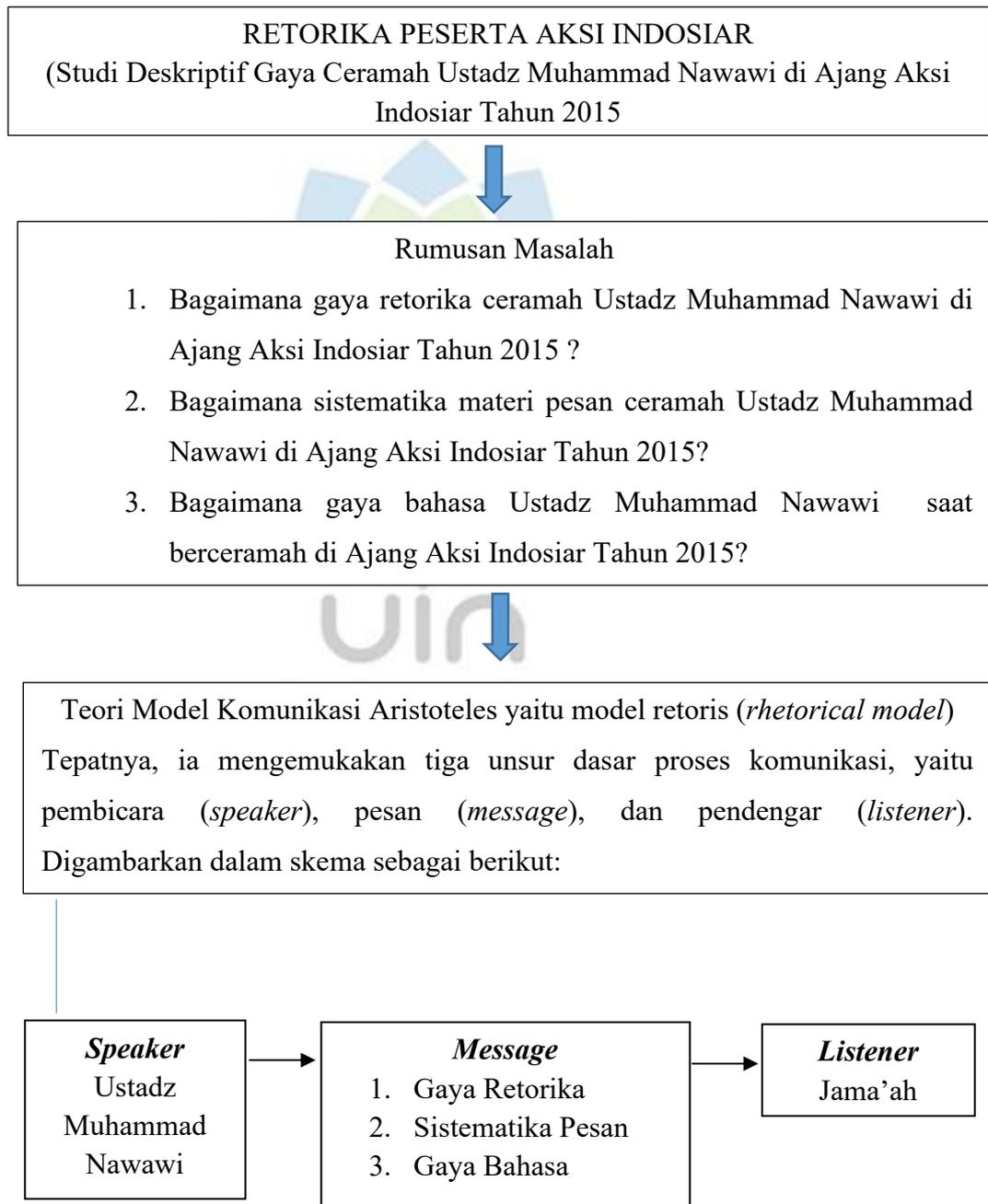
¹⁶ Ibid., hal 84-86.

¹⁷ Yusuf Zainal Abidin (*PENGANTAR RETORIKA*: CV Pustaka Setia, Bandung, 2013), cetakan ke-1, hal 69-70.

telah dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Retorika Modern.

Hal tersebut dalam digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Skema Kerangka Berpikir



Sumber: Diambil Dari Berbagai Sumber

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah Ustadz Muhammad Nawawi beliau merupakan seorang peserta sekaligus finalis di ajang Aksi Indosiar yang mendapatkan juara ke tiga pada tahun 2015.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan apa yang menjadi titik perhatian dari sebuah penelitian. Untuk objeknya yaitu retorika Ustadz Muhammad Nawawi, hal tersebut meliputi gaya ceramah beliau pada saat berceramah di ajang Aksi Indosiar seperti dirumuskan dalam rumusan masalah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹⁸ yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendekripsikan

¹⁸ Moh Nazir (*METODE PENELITIAN*: Ghalia Indonesia, Bogor, 2011), cetakan ke-7, hal 54.

sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.¹⁹

4. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif atau data yang tidak mengandalkan logika perhitungan. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah Ustadz Muhammad Nawawi sedangkan yang menjadi objek penelitiannya retorika yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Nawawi.

Sumber data yang diperoleh ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder:

- a. Data primer, data ini diperoleh dari DVD dan youtube yang mana penulis meneliti murni dari video dan langsung dari Narasumber yaitu Ustadz Muhammad Nawawi sendiri sebagai subjek penelitian, hal tersebut meliputi: 1). Mengetahui bagaimana gaya retorika Ustadz Muhammad Nawawi dari mulai teknik penyampaian, intonasi, mimik wajah dan gestur tubuh pada saat berceramah di ajang Aksi Indosiar, 2). Mengungkap sistematika pesan ceramah Ustadz Muhammad Nawawi saat berceramah di ajang Aksi Indosiar, 3). Mengetahui gaya bahasa apa saja yang

¹⁹ Diunduh dari <https://id.m.wikipedia.org> pada tanggal 13 oktober 2017 pukul 00.37 WIB

²⁰ Lexy J. Moleong (*METODE PENELITIAN KUALITATIF*: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), cetakan ke-20, hal 4.

digunakan oleh Ustadz Muhammad Nawawi saat berceramah di ajang Aksi Indosiar, ditinjau dari gaya bahasa dalam segi sastra.

- b. Data sekunder, data ini sebagai penunjang dari data primer diantaranya buku-buku dari perpustakaan yang dijadikan sebagai referensi dari penelitian ini dan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muhammad Nawawi mengenai biografi beliau dan perjuangan beliau saat menjadi peserta aksi hingga mendapatkan juara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah agar data dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Studi dokumentasi

Studi dalam penelitian ini dilakukan karena data ceramah murni dari video baik itu dari DVD maupun youtube, maka dari itu penulis menjadikan data tersebut adalah sumber yang paling utama pada penelitian ini.

- b. Observasi

Observasi yaitu pengambilan data langsung melalui pengamatan, pencatatan sistematis dan fenomena-fenomena yang diselidiki langsung dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²¹

²¹ Ibid., hal 118.

Pada penelitian ini penulis mengamati secara langsung pada saat Ustadz Muhammad Nawawi berceramah di ajang Aksi Indosiar walaupun dari video tetapi murni dan apa adanya, tidak ada yang dikurangi maupun dilebihkan karena data tersebut menggambarkan situasi kegiatan Ustadz Muhammad Nawawi menjadi peserta Aksi Indosiar.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan salah satu dari sejumlah metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.²² Penulis melakukan wawancara kepada Ustadz Muhammad Nawawi mengenai riwayat hidup beliau dan perjuangan saat masih menjadi peserta Aksi Indosiar sampai menjadi finalis.

6. Teknik Analisis Data

Jika setelah data-data yang diperlukan semuanya sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah teknik analisis data. Pada tahapan ini penulis menggunakan metode studi kasus, yaitu terlebih dahulu mengumpulkan data yang diperlukan kemudian disusun serta analisis penafsiran secara mendalam dari data-data yang sudah terkumpul dan terakhir disajikan. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil.²³

²² Asep Saeful Muhtadi, Agus Ahmad Safei (*METODE PENELITIAN DAKWAH*: CV Pustaka Setia, Bandung, 2003), cetakan ke-1, hal 161.

²³ Moh. Nazir (*METODE PENELITIAN*: Ghalia Indonesia, Bogor, 2013), cetakan ke-8 hal 45.

Sedangkan jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, kemudian memilah-memilihnya menjadi satuan yang bisa dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴ Adapun teknik pengolahannya sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang didapatkan hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.
- b. Memilah dan memilih atau menyunting data agar bisa mengerjakan analisis data sesuai dengan apa yang dibutuhkan di perumusan masalah.
- c. Menyusun semua data yang diperoleh sesuai dengan perencanaan yang akan di bahas di pembahasan.
- d. Menyalin ceramah dari tiap video menjadi teks ceramah untuk di analisis secara rinci pada langkah akhir.
- e. Melakukan penelaahan dan menfasirkan data secara mendalam sesuai dengan yang di bahas dalam penelitian yaitu meneliti bagaimana gaya retorika, sistematika pesan, gaya pembahasan Ustadz Muhammad Nawawi di ajang Aksi Indosiar dengan data yang murni diperoleh dari DVD dan youtube.

²⁴ Lexy J. Moleong (*METODE PENELITIAN KUALITATIF*: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), cetakan ke- hal 248.

- f. Setelah semua data sudah ditelaah dan diinterpretasi maka langkah akhir adalah menyimpulkan dari semua data yang telah didapat, bahwa berbagai video dan teks ceramah yang telah disalin dari tiap video yang menjadi data murni penelitian akan di analisis ke bentuk retorika mana yang dipakai oleh Ustadz Muhammad Nawawi dimulai dari video 1 sampai video 12 sesuai dengan yang dibahas di Bab 2 yaitu tinjauan teoritis.

